

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Penelitian yang berjudul hubungan intimasi pelatih-atlet dengan peak performance dengan kecemasan sebagai variabel moderator ini dilakukan pada atlet seni bela diri tapak suci tingkat perguruan tinggi di Surabaya. Tapak suci merupakan salah satu cabang olahraga seni bela diri di Indonesia. Tapak suci berasas Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, berjiwa persaudaraan dan berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah.

Seperti perguruan bela diri lainnya, tapak suci juga memiliki berbagai jenis gerakan-gerakan dan program pelatihan yang diberikan kepada atletnya. Setiap atlet tapak suci akan diberikan program latihan yang telah disusun oleh pelatih guna menguasai teknik-teknik yang ada dalam tapak suci.

Subyek dalam penelitian ini adalah atlet tapak suci tingkat perguruan tinggi di Surabaya. Tapak suci yang berada di perguruan tinggi di Surabaya adalah Universitas Muhammadiyah Surabaya, Universitas Airlangga, dan Universitas Negeri Surabaya. Adapun atlet-atlet yang menjadi subyek penelitian ini adalah anggota penuh dan anggota aktif di cabang Tapak Suci di perguruan tingginya masing-masing, anggota yang sudah pernah mengikuti kejuaraan, dan mereka yang masih berstatus sebagai mahasiswa aktif

Jumlah subyek dalam penelitian ini sebanyak 79 atlet yang meliputi, 59 atlet Tapak Suci UMSurabaya, 20 atlet Tapak Suci Universitas Airlangga, dan 17 atlet Tapak Suci Universitas Negeri Surabaya.

B. Hasil Analisis Statistik

1. Uji Daya Diskriminasi Item

Uji daya diskriminasi atau daya beda item ini digunakan untuk menguji item-item dalam instrumen atau alat ukur penelitian, dimana keseluruhan variabel penelitian memuat 114 item pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

Pengujian tingkat daya diskriminasi dilakukan mengkorelasikan antara skor item instrument dengan skor totalnya. Bila korelasi tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas maka item tersebut memiliki daya beda yang tinggi, dan bila nilai korelasi di bawah 0,3 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut memiliki daya beda yang rendah, sehingga harus diperbaiki atau dibuang (Sugiono, 2016).

a. Hasil Uji Daya Diskriminasi Pada Skala *Peak Performance*

Hasil uji daya beda pada skala *peak performance* yang terdiri dari 44 aitem, 38 aitem diterima dan 6 item yang gugur. Uji daya beda pada *peak performance* ini melalui 2 kali putaran. Adapun rincian dari aitem-aitem yang gugur tersebut dapat diperiksa pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Distribusi Item Skala Peak Performance

No	Aspek	Item	
		Valid	Gugur
1	Mental Rileks	1, 2,4,6	5,7
2	Fisik Rileks	3,8,9,10,11, 22,23,24,27	-
3	Optimis	12,13,15, 25,26,30	-
4	Terpusat	14,16,17,31,33	32
5	Berebergi Tinggi	18,34,35	-
6	Kesadaran Tinggi	19, 20,40,41,42	-
7	Terkendali	21,39, 43	-
8	Terseludung	28, 29,36,44	37,38,44
Jumlah		38	6

b. Uji Daya Diskriminasi Skala Intimasi Pelatih-Atlet

Hasil uji daya diskriminasi yang dilakukan pada skala intimasi pelatih-atlet yang terdiri dari 21 item menghasilkan 17 item yang diterima dan 4 item yang gugur.

Uji daya diskriminasi pada skala intimasi pelatih-atlet ini melalui 2 kali putaran uji daya diskriminasi.

Adapun rincian dari item-item yang gugur dapat diperiksa pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Distribusi Item Skala Intimasi Pelatih-Athlet

No	Aspek	Item	
		Valid	Gugur
1	Pengungkapan Diri (<i>self disclosure</i>)	1,2,10,11,15	19
2	Kepercayaan	3,4,7	-
3	Kecocokan Pribadi	5,14	12
4	Penyesuaian Diri	6,8,9,16,17,21	18,20
Jumlah		17	4

c. Uji Daya Diskriminasi Skala Kecemasan Bertanding

Hasil uji daya diskriminasi yang dilakukan pada skala kecemasan bertanding yang terdiri dari 49 item menghasilkan 43 item yang diterima dan 6 item yang gugur.

Uji daya diskriminasi pada skala intimasi pelatih-atlet ini melalui 2 kali putaran uji daya diskriminasi.

Adapun rincian dari item-item yang gugur dapat diperiksa pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Distribusi Item Skala Kecemasan

No	Aspek	Item	
		Valid	Gugur
1	Fisik	1,2,3,5,6,7,8,9,10,13,14,15,25,32,49, 22	4,11,12

2	Psikis	16,17,18,19,20,21,23,24, 26,27,28,31,33,34,35,36, 37,38,39,40,41,42,43,44, 46,47,48	29,30,45
Jumlah		43	6

2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas indeks yang digunakan untuk menunjukkan relatif konsistennya sebuah alat ukur. Alat ukur yang reliabel bila digunakan untuk mengukur objek yang sama berulang kali dan menghasilkan data yang relatif sama (Sugiyono, 2016). Pengujian ini dilakukan dengan cara mengujikan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* > 0,6 (Sunyoto, 2011). Bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti alat ukur semakin reliabel (Azwar, 2015). Berikut ini reliabilitas item masing-masing variabel penelitian :

a. *Peak Performance*

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Peak Performance*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	38

Berdasarkan uji reliabilitas pada skala *peak performance* diperoleh hasil cronbach alpha 0,935 dengan jumlah 38 item valid. Hasil ini mendekati angka 1,00 sehingga item pada skala *peak performance* dinyatakan reliabel.

b. Intimasi Pelatih-Athlet

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas Skala Intimasi Pelatih-Athlet

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	17

Berdasarkan uji reliabilitas pada skala intimasi pelatih-atlet diperoleh hasil cronbach alpha 0,876 dengan jumlah 17 item valid. Hasil ini menunjukkan bahwa $0,876 > 0,6$ sehingga item pada Skala Intimasi Pelatih-Athlet dinyatakan reliabel.

c. Kecemasan Bertanding

Tabel 4.6
Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecemasan Bertanding

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.931	43

Berdasarkan uji reliabilitas pada skala kecemasan bertanding diperoleh hasil cronbach alpha 0,931 dengan jumlah 43 item valid. Hasil ini mendekati angka 1,00 sehingga item pada skala *peak performance* dinyatakan reliabel.

C. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan uji prasyarat sebelum dilakukan analisis data. Uji asumsi ditunjukkan untuk memperoleh model estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal tidaknya sebaran data variabel penelitian dalam populasi (Azwar, 2015). Uji normalitas pada

penelitian ini adalah dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov Test* untuk mendeteksi pada hasil bernilai lebih besar dari sebaran kenormalan distribusi data hasil dinyatakan berdistribusi normal apabila *Asymp Sig* (2-tailed) pada hasil bernilai lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat dinyatakan bahwa penyebaran data dalam penelitian ini normal.

Hasil uji normalitas pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Peak Performance, Intimasi Pelatih-Athlet, Kecemasan Bertanding
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PEAK	INTIMASI	KECEMASAN
N		79	79	79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	103.0127	53.1772	92.3924
	Std. Deviation	15.88944	7.69908	18.28297
	Absolute	.077	.073	.076
Most Extreme Differences	Positive	.077	.065	.076
	Negative	-.072	-.073	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		.689	.649	.675
Asymp. Sig. (2-tailed)		.730	.793	.752

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas *peak performance* diperoleh signifikansi (*Asymp Sig 2-tailed*) sebesar 0,730. Untuk uji normalitas intimasi pelatih-atlet diperoleh signifikansi (*Asymp Sig 2-tailed*) sebesar 0,793, dan uji

normalitas kecemasan bertanding diperoleh signifikansi (*Asymp Sig 2-tailed*) sebesar 0,752. Karena hasil uji normalitas antara *peak performance*, intimasi pelatih-atlet, dan kecemasan bertanding adalah $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut normal.

2. Uji Linearitas

Uji asumsi kedua yang dilakukan setelah uji normalitas adalah uji linearitas data. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel mempunyai hubungan linear atau tidak secara signifikan (Azwar, 2015). Pengujian linearitas dilakukan dengan SPSS 21 menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka terdapat hubungan linear secara signifikan antar variabel.

1) Hasil Uji Linearitas Intimasi Pelatih-Athlet (X) dan Kecemasan (Z)

Tabel 4.8
Hasil Uji Linearitas Intimasi Pelatih-Athlet dan Kecemasan Bertanding

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Z_KECEMASAN * X_INTIMASI	(Combined)		3374.800	16	210.925	.452	.933
	Between Groups	Linearity	18.171	1	18.171	.039	.847
		Deviation from Linearity	3356.629	15	223.775	.479	.913
	Within Groups		6072.167	13	467.090		
	Total		9446.967	29			

Uji linearitas antara Intimasi pelatih-atlet dan Kecemasan di atas memperoleh nilai $p = 0,913$. Karena hasil signifikansi yang diperoleh dari hasil uji linearitas antara intimasi dan kecemasan adalah $p = > 0,05$ maka kedua variabel tersebut dikatakan linear.

2) Hasil Uji Linearitas Intimasi Pelatih-Athlet (X) dan *Peak Performance* (Y)

Tabel 4.9
Hasil Uji Linearitas Intimasi pelatih-atlet dan *Peak Performance*
 ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y_PEAK * X_INTIMAS	Between Groups	2938.550	16	183.659	.551	.871
	Linearity	102.644	1	102.644	.308	.589
	Deviation from Linearity	2835.906	15	189.060	.567	.854
Within Groups		4336.417	13	333.571		
Total		7274.967	29			

Uji linearitas antara Intimasi pelatih-atlet dan *peak performance* di atas memperoleh nilai $p = 0,854$. Karena hasil signifikansi yang diperoleh dari hasil uji linearitas antara intimasi dan *peak performance* adalah $p = > 0,05$ maka kedua variabel tersebut dikatakan linear.

3) Hasil Uji Linearitas Kecemasan (Z) dan *Peak Performance* (Y)

Tabel 4.10
Hasil Uji Linearitas Kecemasan dan *Peak Performance*

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y_PEAK * Z_KECEMASAN	(Combined)		6588.467	24	274.519	1.999	.227
	Between Groups	Linearity	3772.693	1	3772.693	27.478	.003
		Deviation from Linearity	2815.774	23	122.425	.892	.623
	Within Groups		686.500	5	137.300		
	Total		7274.967	29			

Uji linearitas antara kecemasan dan *peak performance* di atas memperoleh nilai $p = 0,623$. Karena hasil signifikansi yang diperoleh dari hasil uji linearitas antara kecemasan dan *peak performance* adalah $p = > 0,05$ maka kedua variabel tersebut dikatakan linear.

D. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Korelasi Regresi Mediasi

Uji korelasi adalah uji yang bertujuan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini maka dilakukan uji analisis statistik. Analisis ini menggunakan model mediasi dengan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi mediasi menurut Baron dan Keny (1986) model mediasi dengan hipotesis

bahwa variabel X mempengaruhi variabel M, kemudian mempengaruhi variabel Y.

Hasil perhitungan statistik akan dilihat hasil signifikansi apabila lebih dari signifikansi taraf kesalahan 5% (0,05), maka hipotesis awal (H^0) diterima dan H^a ditolak. Apabila nilai signifikansi pada perhitungan statistik kurang dari signifikansi taraf kesalahan 5% (0,05), maka hipotesis awal (H^0) ditolak dan H^a diterima.

Keterangan :

H^a : Hipotesis Alternatif

H^0 : Hipotesis Awal

Hipotesis statistik yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Persamaan regresi I (X terhadap Y)

H^a : Ada Hubungan Antara Intimasi Pelatih-Athlet Terhadap *Peak Performance* pada Atlet Seni Bela Diri Tapak Suci Tingkat Perguruan Tinggi di Surabaya.

H^0 : Tidak Ada Hubungan antara Intimasi Pelatih-Athlet Terhadap *Peak Performance* pada Atlet Seni Bela Diri Tapak Suci Tingkat Perguruan Tinggi di Surabaya.

Tabel 4.11
Hasil Uji Korelasi Regresi Mediasi Persamaan I

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.119 ^a	.014	-.021	16.00482

a. Predictors: (Constant), X_INTIMASI

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	83.540	22.976		3.636	.001
X_INTIMASI	.277	.437	.119	.633	.532

a. Dependent Variable: Y_PEAK

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui output tabel signifikansinya $p=0,532 > 0,05$, maka H^0 diterima dan H^a ditolak yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara intimasi pelatih-atlet dengan *peak performance* pada atlet seni bela diri tapak suci tingkat perguruan tinggi di Surabaya. Nilai koefisien variabel intimasi pelatih-atlet terhadap *peak performance* adalah sebesar 0,277, dengan keterangan apabila intimasi pelatih-atlet meningkat 1% maka *peak performance* akan meningkat sebesar 0,277.

Pada tabel diatas juga menunjukkan bahwa hasil uji korelasi regresi mediasi di peroleh $R = 0,119$ serta diperoleh $R \text{ square} = 0,014$

yang menunjukkan pengaruh intimasi pelatih-atlet terhadap *peak performance* sebesar 1,4%.

b. Persamaan Regresi II (X terhadap Z)

H^a : Ada Hubungan Antara Intimasi Pelatih-Atlet Terhadap Kecemasan pada Atlet Seni Bela Diri Tapak Suci Tingkat Perguruan Tinggi di Surabaya.

H^o : Tidak Ada Hubungan Antara Intimasi Pelatih-Atlet Terhadap Kecemasan pada Atlet Seni Beladiri tapak Suci Tingkat Perguruan Tinggi di Surabaya.

Tabel 4.12
Hasil Uji Korelasi Regresi Mediasi Persamaan II

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.044 ^a	.002	-.034	18.35055

a. Predictors: (Constant), X_INTIMASI

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	101.103	26.344		3.838	.001
	X_INTIMASI	-.116	.501	-.044	-.232	.818

a. Dependent Variable: Z_KECEMASAN

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui output tabel signifikansinya $p=0,818 > 0,05$, maka H^0 diterima dan H^a ditolak yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan pada atlet seni bela diri tapak suci tingkat perguruan tinggi di Surabaya.

Adapun nilai koefisien variabel intimasi pelatih-atlet terhadap kecemasan adalah sebesar $-0,116$, dengan keterangan apabila intimasi pelatih-atlet meningkat 1% maka kecemasan akan menurun sebesar $0,116$.

Pada tabel diatas juga menunjukkan bahwa hasil uji korelasi regresi mediasi di peroleh $R = 0,044$ serta diperoleh $R \text{ square} = 0,002$ yang menunjukkan pengaruh intimasi pelatih-atlet terhadap kecemasan sebesar $0,2\%$.

- c. Persamaan Regresi III (Variabel X terhadap Variabel Y dengan Memasukkan Variabel M sebagai Mediator)

H^a : Ada Hubungan Antara Intimasi Pelatih-Atlet dengan *Peak Performance* dengan Kecemasan sebagai Variabel Mediator pada Atlet Seni Bela Diri Tapak Suci Tingkat Perguruan Tinggi di Surabaya.

H^0 : Tidak Ada Hubungan Antara Intimasi Pelatih-Athlet dengan *peak performance* dengan Kecemasan sebagai Variabel Mediator pada Atlet Seni Beladiri tapak Suci Tingkat Perguruan Tinggi di Surabaya.

Tabel 4.13
Hasil Uji Korelasi Regresi Mediasi Persamaan III

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.725 ^a	.526	.491	11.29872

a. Predictors: (Constant), Z_KECEMASAN, X_INTIMASI

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	147.092	20.037		7.341	.000
1 X_INTIMASI	.203	.309	.087	.659	.516
Z_KECEMASAN	-.629	.116	-.716	-5.402	.000

a. Dependent Variable: Y_PEAK

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui output tabel signifikansinya $p=0,000 < 0,05$, maka H^0 ditolak dan H^a diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara intimasi pelatih-atlet dengan

peak performance dengan memasukkan kecemasan sebagai variabel mediator pada atlet seni bela diri tapak suci tingkat perguruan tinggi di Surabaya.

Adapun arah hubungan ketiga variabel adalah positif dan negatif. Arah hubungan antara intimasi pelatih-atlet dengan *peak performance* adalah positif sebesar 0,203 sedangkan hubungan negatifnya adalah kecemasan sebesar -0,629. Hal tersebut menunjukkan ketika intimasi pelatih-atlet meningkat 1%, maka kecemasan akan menurun sebesar 0,629 dan *peak performance* akan meningkat sebesar 0,203.

Pada tabel diatas juga menunjukkan bahwa hasil uji korelasi regresi mediasi antara variabel X dan Variabel Y setelah melalui Variabel M sebagai mediasi di peroleh $R = 0,725$ serta diperoleh $R \text{ square} = 0,526$. Ketika intimasi pelatih-atlet melalui kecemasan terhadap *peak performance* berpengaruh sebesar 52,6%. Intimasi pelatih-atlet berpengaruh 52,6% ketika intimasi pelatih-atlet di mediasi oleh kecemasan terhadap *peak performance*.

d. Persamaan Regresi IV (M terhadap Y)

H^a : Ada Hubungan Antara Kecemasan dengan *Peak Performance* pada Atlet Seni Bela Diri Tapak Suci Tingkat Perguruan Tinggi di Surabaya.

H^0 : Tidak Ada Hubungan Antara Kecemasan dengan *Peak Performance* pada Atlet Seni Beladiri tapak Suci Tingkat Perguruan Tinggi di Surabaya.

Tabel 4.14
Hasil Uji Korelasi Regresi Mediasi Persamaan IV

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.720 ^a	.519	.501	11.18397

a. Predictors: (Constant), Z_KECEMASAN

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	158.023	11.124		14.205	.000
1 Z_KECEMASAN	-.632	.115	-.720	-5.492	.000

a. Dependent Variable: Y_PEAK

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui output tabel signifikansinya $p=0,000 < 0,05$, maka H^0 ditolak dan H^a diterima yaitu ada hubungan antara kecemasan dengan *peak performance* pada atlet seni bela diri tapak suci tingkat perguruan tinggi di Surabaya.

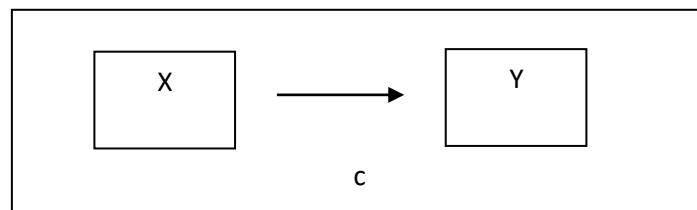
Adapun arah hubungan kedua variabel adalah negatif dengan nilai koefisien variabel kecemasan terhadap *peak performance* adalah

sebesar $-0,632$, dengan keterangan apabila kecemasan meningkat 1% maka *peak performance* akan menurun sebesar $0,632$.

Pada tabel diatas juga menunjukkan bahwa hasil uji korelasi regresi mediasi di peroleh $R = 0,720$ serta diperolah $R \text{ square} = 0,519$ yang menunjukkan kecemasan memberikan pengaruh sebesar 51,9% terhadap *peak performance*.

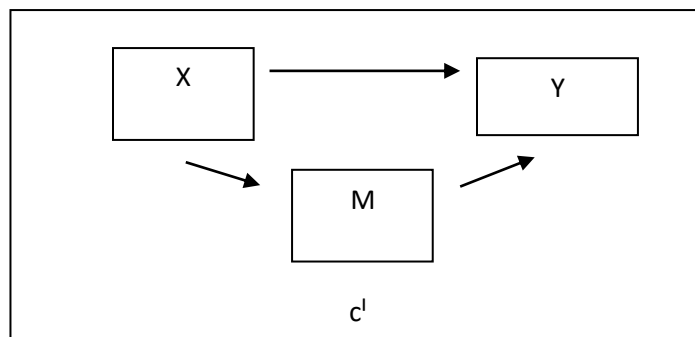
2. Model Regresi Variabel X, Y dan M

Pola hubungan antara variabel secara langsung tanpa variabel mediasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.1 Model regresi tanpa variabel mediasi

Pola hubungan antar variabel melalui variabel mediasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.2 Model regresi menggunakan variabel mediasi

3. Kategori Jenjang

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti melakukan pengkategorian. Kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Luas kategori yang diinginkan dapat ditetapkan secara subyektif oleh peneliti selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran.

Dalam penelitian ini menggunakan lima kategorisasi. Azwar (2015) menjelaskan bahwa norma lima kategorisasi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

$X \leq (\text{Mean} - 1,5 \text{ SD})$	Kategori Sangat Rendah
$(\text{Mean} - 1,5 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$	Kategori Rendah
$(\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$	Kategori Sedang
$(\text{Mean} + 0,5 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	Kategori Tinggi
$X \geq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	Kategori Sangat Tinggi

a. Kategorisasi Variabel *Peak Performance*

Jumlah item Valid : 38

Skor Minimum : $1 \times 38 = 38$

Skor Maximum : $4 \times 38 = 142$

Luas Jarak Sebar : $142 - 38 = 94$

SD (σ) : $94/5 = 18,8$

$$\text{Mean } (\mu) \quad : 38 \times 2,5 = 95$$

Tabel 4.15
Kategorisasi Variabel *Peak Performance*

Pedoman	Skor	Kategori	N
$X \leq (\text{Mean} - 1,5 \text{ SD})$	$X \leq 66,8$	Sangat Rendah	0
$(\text{Mean} - 1,5 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$	$66,8 \leq X \leq 85,6$	Rendah	11
$(\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$	$85,6 \leq X \leq 104,4$	Sedang	30
$(\text{Mean} + 0,5 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$104,4 \leq X \leq 123,2$	Tinggi	33
$X \geq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X \geq 123,2$	Sangat Tinggi	5

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil perhitungan yaitu, tidak ada subyek yang berada dalam kategori sangat rendah, 11 subyek dalam kategori rendah, 30 subyek dalam kategori sedang, 33 subyek dalam kategori tinggi, sedangkan 5 subyek lainnya dalam kategori sangat tinggi.

b. Kategorisasi Variabel Intimasi Pelatih-Atlet

Jumlah item Valid : 17

Skor Minimum : $1 \times 17 = 17$

Skor Maximum : $4 \times 17 = 68$

Luas Jarak Sebar : $68 - 17 = 51$

SD (σ) : $51/5 = 10,5$

Mean (μ) : $17 \times 2,5 = 42,5$

Tabel 4.16

Kategorisasi Variabel Intimasi Pelatih-Athlet

Pedoman	Skor	Kategori	N
$X \leq (\text{Mean} - 1,5 \text{ SD})$	$X \leq 26,75$	Sangat Rendah	0
$(\text{Mean} - 1,5 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$	$26,75 \leq X \leq 37,25$	Rendah	1
$(\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$	$37,25 \leq X \leq 47,75$	Sedang	17
$(\text{Mean} + 0,5 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$47,75 \leq X \leq 58,25$	Tinggi	39
$X \geq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X \geq 58,25$	Sangat Tinggi	22

Pada variabel intimasi pelatih-atlet ini telah diperoleh kategori yaitu, untuk kategori sangat rendah 0 subyek, 1 subyek dalam kategori rendah, 17 subyek dalam kategori sedang, 39 subyek dalam kategori tinggi dan 22 subyek dalam kategori sangat tinggi.

c. Kategorisasi Variabel Kecemasan Bertanding

Jumlah item Valid : 43

Skor Minimum : $1 \times 43 = 43$

Skor Maximum : $4 \times 43 = 172$

Luas Jarak Sebar : $172 - 43 = 129$

SD (σ) : $129/5 = 25,8$

Mean (μ) : $43 \times 2,5 = 107,5$

Tabel 4.17
Kategorisasi Variabel Kecemasan Bertanding

Pedoman	Skor	Kategori	N
$X \leq (\text{Mean} - 1,5 \text{ SD})$	$X \leq 68,8$	Sangat Rendah	7
$(\text{Mean} - 1,5 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$	$68,8 \leq X \leq 94,6$	Rendah	37
$(\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$	$94,6 \leq X \leq 120,4$	Sedang	28
$(\text{Mean} + 0,5 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$120,4 \leq X \leq 146,2$	Tinggi	7
$X \geq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X \geq 146,2$	Sangat Tinggi	0

Pada variabel intimasi kecemasan ini telah diperoleh kategori yaitu, untuk kategori sangat rendah 7 subyek, 37 subyek dalam kategori rendah, 28 subyek dalam kategori sedang, 7 subyek dalam kategori tinggi dan tidak ada subyek dalam kategori sangat tinggi.

E. Pembahasan

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, akan dijelaskan hasil analisis data tiap-tiap variabel. Pembahasan dimulai dari hasil analisis data variabel X dan variabel Y sebelum melalui variabel Moderator sampai hubungan antar setiap variabel dan yang terakhir hasil variabel X terhadap Variabel Y melalui Variabel Moderator.

Hasil analisis data yang diperoleh dari variabel intimasi pelatih-atlet terhadap *peak performance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,532 (> 0,05)$, yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan signifikan antara

intimasi pelatih-atlet dengan *peak performance*. Pengaruh intimasi pelatih-atlet terhadap *peak performance* memberikan kontribusi sebesar 1,4 % yang berarti 98,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil analisis statistik pada variabel Intimasi Pelatih-Athlet terhadap *Peak Performance* menunjukkan bahwa keduanya memiliki nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($< 0,05$) ketika kecemasan dimasukkan sebagai variabel mediator. Intimasi pelatih-atlet terhadap *peak performance* melalui kecemasan memberikan pengaruh sebesar 52,6% dan 47,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik faktor internal ataupun faktor eksternal.

Sedangkan analisis data menunjukkan nilai signifikansi antara kecemasan dengan *peak performance* sebesar $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kecemasan terhadap *peak performance*, adapun kontribusi yang diberikan sebesar 51,9 %.

Dari hasil analisis data yang telah diuji menunjukkan bahwa yang memiliki hubungan signifikan secara langsung adalah Kecemasan terhadap *Peak Performance* dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$ dengan kecemasan memberikan pengaruh sebesar 51,9% terhadap *peak performance* atlet. Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian (Faturachman M, 2007), menjelaskan semakin tinggi tingkat kecemasan bertanding maka semakin rendah *peak performance* pada atlet dengan kontribusi yang diberikan kecemasan terhadap *peak performance* sebesar 46,3%.

Dalam sebuah pertandingan setiap atlet pasti menginginkan dapat memberikan *performance* yang optimal yang dapat juga disebut *peak performance*. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi atlet dalam mencapai *peak performance* seperti yang dijelaskan dalam (Husdarta, 2011) yaitu Aspek psikologis yang menunjang *performance* adalah motivasi yang tinggi, aspirasi yang kuat, dan kematangan pribadi. Sedangkan aspek yang mengganggu *performance* adalah ketegangan dan kecemasan, motivasi rendah, obsesi, gangguan emosional, dan keraguan atau takut.

Lee (1993) mengatakan bahwa intimasi antara atlet dengan pelatih dapat menurunkan kecemasan, karena atlet dapat mengkomunikasikan ketakutan dan kecemasannya. Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri YI, 2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan bertanding adalah intimasi pelatih-atlet.

Dengan adanya intimasi antara pelatih dengan atlet akan membantu atlet untuk membagi perasaan yang dirasakannya ketika menjelang pertandingan. Atlet akan dengan mudah dapat membagikan perasaan-perasaan tertekannya kepada pelatih karena keduanya memiliki hubungan dan komunikasi yang baik. Atlet akan mampu mengendalikan dan melakukan penyesuaian terhadap tekanan sebelum bertanding karena mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari pelatih. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Hartanti 2004), menjelaskan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh atlet untuk mereduksi kecemasannya menjelang pertandingan adalah berdiskusi dengan pelatihnya.

Hasil dari analisis dalam penelitian ini pada atlet Tapak Suci Tingkat Perguruan Tinggi di Surabaya mendapatkan hasil bahwa yang memiliki pengaruh secara langsung adalah kecemasan terhadap *peak performance* dengan hasil signifikansi sebesar $p = 0,000$ dengan kecemasan memberikan pengaruh sebesar 51,9% terhadap *peak performance* atlet. Intimasi pelatih-atlet tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *peak performance*. Analisis antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan juga menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan.

Kemudian dalam penjelasan lain Woodman dan Hardy (Singer dkk, 2001) menjelaskan bahwa pelatih dapat mempengaruhi performa atlet melalui kecemasan sebelum bertanding. Apabila pelatih memberikan dorongan yang kuat dalam mencapai tujuan dan memberikan keyakinan bahwa mereka bisa mencapai tujuan tersebut serta mempersiapkan atletnya dengan baik, maka atlet tersebut akan menunjukkan emosi yang positif sebelum bertanding.

Dalam teori Gundykunst dan Hammer (1990) menjelaskan tingkat adaptasi dan atau efektifitas komunikasi yang terjadi dalam suatu keadaan. Atlet termotivasi untuk mengendalikan ketidak pastian mereka ketika atlet percaya dapat memprediksi bagaimana pelatih akan bertindak, tetapi tidak merasa terlalu cemas tentang keadaan tersebut (Kepercayaan atribusi tinggi / kecemasan rendah). Sebaliknya, atlet termotivasi untuk mengendalikan kecemasannya jika atlet percaya mereka tidak dapat memprediksi bagaimana pelatih akan bertindak atau merespons atlet, dan mereka mengalami tingkat kecemasan yang tinggi

(Kepercayaan atribusi rendah / kecemasan tinggi). Ketidak pastian kognitif akan menimbulkan afek kecemasan pada atlet karena tidak adanya kedekatan dan komunikasi yang baik antara pelatih dengan atlet.

Gunarsa (1996) menjelaskan bahwa persepsi atau tanggapan atlet dalam menilai situasi dan kondisi pada waktu menghadapi pertandingan atau mendekati pertandingan akan menimbulkan reaksi yang berbeda. Apabila atlet menganggap situasi dan kondisi pertandingan tersebut sebagai suatu yang mengancam, maka atlet tersebut akan merasa tegang (stress) dan mengalami kecemasan. Anshel (dalam Satiadarma, 2000) menjelaskan bahwa di dalam olahraga, kecemasan menggambarkan perasaan atlet bahwa sesuatu yang tidak dikehendaki akan terjadi, meliputi tampil buruk, lawannya yang dipandang superior, akan mengalami kekalahan, dan akan dicemooh teman apabila mengalami kekalahan kondisi ini akan menimbulkan kecemasan yang akan memberikan dampak tidak menguntungkan pada atlet sehingga atlet tidak mampu mencapai *peak performance* nya.